



Peran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membentuk Kesadaran Historis Generasi Muda

Afiyatun Kholifah^{1*}, Abdul Goni², Enci Rahayu³, Imam Alfarid⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: afiyatun.kholifah@pai.unsika.ac.id^{1*}, 2410631110001@student.unsika.ac.id²,
2410631110030@student.unsika.ac.id³, 2410631110019@student.unsika.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: afiyatun.kholifah@pai.unsika.ac.id¹

Abstract. *Technological developments and globalization have brought changes to the mindsets and behaviors of the younger generation, including a declining interest in history learning and low historical awareness. Islamic Cultural History (ISH) plays a crucial role in shaping historical awareness because it encompasses values of faith, scholarship, tolerance, leadership, and morals relevant to modern life. This study aims to analyze the role of ISH learning in shaping the historical awareness of the younger generation, explain its importance in understanding Islamic historical values, and examine the effective implementation of ISH learning in the modern era. This study used a qualitative method with a library research approach. Data were obtained from books, scientific journals, articles, and various other sources relevant to the research theme. Data were analyzed descriptively and analytically through a process of collection, reduction, interpretation, and drawing conclusions. The results indicate that ISH learning plays a significant role in building the historical awareness of the younger generation by instilling Islamic character values and identity. Historical awareness helps students understand the interconnectedness of the past, present, and future, enabling them to draw lessons from historical events. Implementation of Islamic Education (SKI) learning can be carried out through a contextual approach, active learning methods, the use of digital technology, role models, and experiential learning. Thus, SKI serves not only as a means of transferring knowledge but also as a medium for character and identity formation for the younger generation in the era of globalization.*

Keywords: *Character Education; Historical Awareness; Islamic Cultural History; Learning; Young Generation.*

Abstrak. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, termasuk menurunnya minat terhadap pembelajaran sejarah serta rendahnya kesadaran historis. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran historis karena memuat nilai-nilai keimanan, keilmuan, toleransi, kepemimpinan, dan akhlak yang relevan dengan kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran SKI dalam membentuk kesadaran historis generasi muda, menjelaskan pentingnya kesadaran historis dalam memahami nilai-nilai sejarah Islam, serta mengkaji implementasi pembelajaran SKI yang efektif di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses pengumpulan, reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran SKI berperan penting dalam membangun kesadaran historis generasi muda melalui penanaman nilai-nilai karakter dan identitas keislaman. Kesadaran historis membantu peserta didik memahami keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa depan sehingga mampu mengambil hikmah dari peristiwa sejarah. Implementasi pembelajaran SKI dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual, metode pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi digital, keteladanan tokoh, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, SKI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas generasi muda di era globalisasi.

Kata kunci: Generasi Muda; Kesadaran Historis; Pembelajaran; Pendidikan Karakter; Sejarah Kebudayaan Islam.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui media digital memberikan dampak

positif dalam memperluas wawasan, namun di sisi lain juga memengaruhi pola pikir dan gaya hidup generasi muda yang semakin jauh dari pemahaman sejarah serta nilai-nilai budaya dan keagamaan (Latif, 2011). Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada budaya populer modern dibandingkan mempelajari sejarah peradaban yang menjadi bagian penting dari identitas mereka. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya kesadaran historis dan berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Islam.

Fenomena menurunnya minat terhadap pembelajaran sejarah juga terlihat dalam dunia pendidikan. Pembelajaran sejarah sering dianggap membosankan karena hanya berorientasi pada hafalan tokoh, tahun, dan peristiwa tanpa menghubungkan makna sejarah dengan realitas kehidupan peserta didik (Sadirman, 2011). Akibatnya, banyak generasi muda yang kurang memahami pentingnya sejarah sebagai sumber pembelajaran moral, sosial, dan peradaban. Padahal, sejarah memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir kritis, identitas diri, serta kesadaran terhadap perjalanan suatu bangsa dan peradaban.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki posisi yang penting karena tidak hanya menjelaskan perjalanan perkembangan Islam dari masa ke masa, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan, seperti nilai keilmuan, perjuangan, toleransi, kepemimpinan, persatuan, dan akhlak (nata, 2021). Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, generasi muda dapat memahami bagaimana peradaban Islam berkembang dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, politik, dan budaya dunia. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda agar tidak kehilangan arah di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Selain itu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga berperan dalam membangun kesadaran historis generasi muda. Kesadaran historis merupakan kemampuan seseorang untuk memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan sehingga mampu mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini (Kuntojiwo, 2018). Generasi muda yang memiliki kesadaran historis akan lebih mampu menghargai perjuangan para tokoh Islam, memahami nilai-nilai peradaban, serta menjaga identitas budaya dan keagamaan di tengah pengaruh globalisasi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang dikemas secara kontekstual dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai sejarah.

Adapun yang menjadi suastau bahasan rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah: Bagaimana peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk kesadaran

historis generasi muda; Mengapa kesadaran historis penting bagi generasi muda dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Sejarah Kebudayaan Islam; Bagaimana implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam agar mampu meningkatkan kesadaran historis generasi muda di era modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam membentuk kesadaran historis generasi muda. Penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana SKI dapat menjadi sarana penanaman nilai keilmuan, keimanan, toleransi, kepemimpinan, dan akhlak yang relevan dengan tantangan zaman modern. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan pentingnya kesadaran historis sebagai landasan dalam memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan generasi muda, serta menguraikan strategi implementasi pembelajaran SKI yang inovatif, kontekstual, dan berbasis nilai agar mampu meningkatkan minat belajar sekaligus membentuk karakter yang berintegritas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat peran SKI sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran historis di era globalisasi.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran historis generasi muda. Sejarah tidak hanya dipahami sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai, identitas, dan pedoman hidup. SKI berfungsi menanamkan nilai keimanan, keilmuan, toleransi, kepemimpinan, dan akhlak yang relevan dengan tantangan zaman modern.

Kesadaran historis menjadi landasan penting karena menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, sehingga generasi muda mampu mengambil pelajaran dari sejarah untuk memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan. Pembelajaran SKI yang kontekstual dan aktif mendorong peserta didik berpikir kritis, reflektif, serta memahami relevansi sejarah dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pendekatan keteladanan tokoh dan pembelajaran berbasis pengalaman memperkuat dimensi praktis SKI. Kisah Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan ilmuwan Muslim dapat dijadikan teladan, sementara kunjungan ke situs sejarah dan museum memberi pengalaman langsung yang menumbuhkan kesadaran historis.

Dengan demikian, SKI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas generasi muda agar mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan integritas dan tanggung jawab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian dilakukan melalui penelaahan berbagai artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema peran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk kesadaran historis generasi muda. Sumber data penelitian berasal dari jurnal-jurnal nasional maupun internasional yang membahas Sejarah Kebudayaan Islam, kesadaran historis, pendidikan Islam, serta pembentukan karakter generasi muda.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, yaitu menelusuri, memilih, dan mengkaji artikel-artikel jurnal yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tahap pengumpulan data, pengelompokan data, interpretasi terhadap temuan, serta penarikan kesimpulan. Melalui metode tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membangun kesadaran historis generasi muda serta strategi implementasinya dalam menghadapi tantangan era modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk kesadaran historis generasi muda

Persoalan umat di Indonesia pada era modern semakin kompleks dan banyak terekspos melalui media massa, baik televisi maupun media sosial. Berbagai permasalahan seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, kekerasan, hingga dinamika politik yang dipenuhi hoaks menjadi konsumsi publik sehari-hari. Selain itu, fenomena sosial seperti tawuran antar pelajar, bullying di lingkungan sekolah, tindakan kekerasan, serta praktik korupsi yang terjadi di berbagai lini kehidupan mulai dari tingkat masyarakat bawah hingga pejabat tinggi negara semakin memperlihatkan adanya krisis moral dan karakter.

Kondisi tersebut diperparah dengan banyaknya figur publik dan pemimpin yang seharusnya menjadi teladan, namun justru terlibat dalam berbagai tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyangkut lemahnya pembentukan karakter. Thomas Lickona menyatakan bahwa “tanpa pendidikan karakter yang baik, masyarakat akan menghadapi berbagai persoalan moral yang serius (Lickona, 1991).

Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai solusi strategis untuk membangun generasi yang lebih baik. Melalui pendidikan, nilai-nilai moral, etika, dan budaya dapat

ditanamkan secara sistematis kepada peserta didik. Zubaedi menegaskan bahwa “pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika (Zubaedi, 2011). Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. tujuan tersebut mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam hal ini, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran historis generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fitri et al., 2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang peristiwa sejarah, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kepemimpinan, toleransi, serta kerja sama yang tercermin dalam perjalanan sejarah dan peradaban Islam. Melalui pembelajaran SKI, peserta didik tidak hanya mempelajari peristiwa masa lalu, tetapi juga memahami nilai-nilai, keteladanan, dan dinamika peradaban Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masa kini. Kuntowijoyo (2005) menyatakan bahwa “sejarah tidak hanya menceritakan masa lalu, tetapi juga memberikan kesadaran akan identitas dan arah masa depan. Dengan demikian, SKI berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah, identitas keislaman yang kuat, serta kemampuan mengambil hikmah dari perjalanan sejarah untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Oleh karena itu, peran madrasah dan lembaga pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter melalui pembelajaran SKI diharapkan mampu menjadi salah satu solusi dalam mengatasi krisis moral serta membangun generasi muda yang berintegritas, berbudaya, dan bertanggung jawab.

Mengapa kesadaran historis penting bagi generasi muda dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Sejarah Kebudayaan Islam

Kesadaran historis merupakan elemen fundamental dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam memahami Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Bagi generasi muda, kesadaran historis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat peristiwa masa lalu, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, nilai, serta relevansi sejarah dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga reflektif dan kontekstual.

Menurut (Susilo dkk., 2023) dalam kajian akademiknya kesadaran historis memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu dan kolektif. Sebuah penelitian dalam jurnal menyatakan bahwa “kesadaran sejarah merupakan elemen krusial dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pemahaman sejarah, generasi muda dapat mengenali akar budaya, nilai-nilai, serta perjalanan panjang peradaban yang membentuk kehidupan mereka saat ini.

Lebih lanjut, kesadaran historis juga berfungsi untuk menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Kuntowijoyo menyatakan bahwa “kesadaran sejarah adalah kesadaran akan kontinuitas waktu yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan (Kuntojiwo, 2005). Dengan demikian, sejarah tidak hanya dipahami sebagai cerita masa lampau, tetapi sebagai sumber pembelajaran yang memberikan arah bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam konteks generasi muda, kesadaran historis menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi yang sangat kuat. Penelitian dalam jurnal pendidikan sejarah menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran historis dapat menyebabkan krisis identitas pada generasi muda, karena mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai sejarah dan lebih terpengaruh oleh budaya luar (arif, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah, termasuk SKI, harus mampu membangkitkan kesadaran historis agar generasi muda tidak kehilangan jati dirinya.

Selain itu, kesadaran historis juga berperan dalam mengembangkan pola pikir kritis dan reflektif. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diajak untuk tidak hanya mengetahui fakta, tetapi juga memahami sebab-akibat suatu peristiwa serta mengambil pelajaran darinya. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa pemahaman sejarah yang baik memiliki hubungan positif dengan meningkatnya kesadaran historis peserta didik (Ambrono, 2015). Hal ini menegaskan bahwa semakin baik pemahaman seseorang terhadap sejarah, maka semakin tinggi pula kesadaran historisnya.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, kesadaran historis sangat penting untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. SKI tidak hanya memuat kronologi peristiwa, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keimanan, keilmuan, keadilan, toleransi, dan kepemimpinan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah Islam dapat meningkatkan kesadaran sejarah sekaligus kesadaran keagamaan generasi muda, karena materi yang disampaikan mengandung pesan moral yang relevan dengan kehidupan mereka (Maulana, 2024).

Kesadaran historis juga membantu generasi muda dalam memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan. Dengan memahami sejarah peradaban Islam, peserta didik akan memiliki rasa bangga terhadap identitasnya serta mampu menyaring pengaruh globalisasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah dapat menanamkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan perjuangan bangsa (Aman, 2014).

Dengan demikian, kesadaran historis memiliki peran yang sangat penting dalam membantu generasi muda memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Sejarah Kebudayaan Islam. Kesadaran tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, pola pikir, serta identitas peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran SKI harus diarahkan pada pengembangan kesadaran historis secara komprehensif agar generasi muda mampu mengambil hikmah dari sejarah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Bagaimana implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam agar mampu meningkatkan kesadaran historis generasi muda di era modern

Implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada era modern menuntut adanya inovasi dan strategi yang tepat agar mampu meningkatkan kesadaran historis generasi muda. Hal ini penting mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks, ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi, serta perubahan sosial budaya yang sangat cepat. Oleh karena itu, pembelajaran SKI tidak dapat lagi dilakukan secara konvensional yang hanya menekankan pada hafalan peristiwa sejarah, tetapi harus dikembangkan menjadi pembelajaran yang kontekstual, kritis, dan bermakna.

Salah satu implementasi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Melalui pendekatan ini, materi SKI dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga mereka mampu memahami relevansi sejarah dengan kondisi masa kini. Menurut Johnson, “*contextual teaching and learning enables students to connect the content they are learning to the life contexts in which that content could be used* (Jhonson, 2014). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya

mengetahui fakta sejarah, tetapi juga mampu mengambil nilai dan hikmah dari peristiwa tersebut.

Selain itu, menurut Widja & Igede (2016) penggunaan metode pembelajaran aktif juga menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran historis. Guru dapat menggunakan metode diskusi, problem based learning, maupun inquiry learning untuk mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap peristiwa sejarah. Dalam penelitian pendidikan sejarah disebutkan bahwa “pembelajaran berbasis inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran historis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman sejarah yang lebih mendalam.

Implementasi berikutnya adalah pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran SKI. Di era modern, generasi muda sangat dekat dengan teknologi, sehingga penggunaan media digital seperti video pembelajaran, film sejarah, virtual tour, serta platform pembelajaran online dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan minat belajar. Penelitian menunjukkan bahwa “penggunaan media digital dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran sejarah siswa (Susilo dkk, 2022). Dengan demikian, pembelajaran SKI menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan generasi digital.

Di samping itu, penguatan nilai (*value-based learning*) juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran SKI. Guru tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah Islam, seperti nilai keimanan, kejujuran, keadilan, toleransi, serta kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa “pendidikan karakter harus mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991). Dengan pendekatan ini, pembelajaran SKI tidak hanya meningkatkan kesadaran historis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik.

Lebih lanjut, implementasi pembelajaran SKI juga dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan tokoh (*biographical approach*). Peserta didik diajak untuk mempelajari kehidupan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam, seperti Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta ilmuwan Muslim. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat meneladani nilai-nilai positif yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keteladanan tokoh efektif dalam menanamkan nilai karakter dan meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik (Maryam, 2020).

Selain itu, kegiatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) juga dapat menjadi strategi yang efektif. Kunjungan ke situs sejarah, museum, atau tempat bersejarah Islam dapat

memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Pengalaman tersebut akan memperkuat pemahaman dan kesadaran historis karena peserta didik dapat melihat bukti nyata dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Dalam kajian pendidikan sejarah disebutkan bahwa pengalaman langsung memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kesadaran historis siswa (Aman, 2015).

Dengan demikian, implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di era modern harus dilakukan secara inovatif, kontekstual, dan berbasis nilai. Melalui penerapan berbagai strategi seperti pembelajaran kontekstual, metode aktif, pemanfaatan teknologi digital, penguatan nilai, pendekatan keteladanan tokoh, serta pembelajaran berbasis pengalaman, diharapkan kesadaran historis generasi muda dapat meningkat secara optimal. Hal ini penting agar generasi muda tidak hanya memahami sejarah sebagai pengetahuan, tetapi juga mampu mengambil hikmah dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran historis generasi muda. SKI tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai media penanaman nilai keimanan, keilmuan, toleransi, kepemimpinan, dan akhlak. Melalui SKI, generasi muda dapat menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan, sehingga terbentuk identitas keislaman yang kuat, karakter yang berintegritas, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, SKI menjadi salah satu solusi strategis dalam mengatasi krisis moral sekaligus membangun generasi yang berbudaya, berkarakter, dan bertanggung jawab.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI, diperlukan strategi yang lebih inovatif dan kontekstual. Guru sebaiknya mengaitkan materi sejarah dengan realitas kehidupan peserta didik agar pembelajaran terasa relevan dan bermakna. Pemanfaatan teknologi digital seperti film sejarah, virtual tour, dan media interaktif dapat menjadi sarana yang menarik bagi generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Selain itu, penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, problem based learning, dan inquiry learning akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap peristiwa sejarah. Pendekatan keteladanan tokoh juga penting dilakukan dengan menghadirkan kisah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta ilmuwan Muslim sebagai teladan yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman melalui kunjungan ke situs sejarah dan museum Islam dapat memberikan pemahaman langsung yang memperkuat kesadaran

historis. Dengan penerapan strategi tersebut, SKI diharapkan tidak hanya menjadi mata pelajaran yang informatif, tetapi juga mampu membentuk karakter, identitas keislaman, dan tanggung jawab sosial generasi muda di era moder.

DAFTAR REFERENSI

- Aman. (2014). Aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1).
- Aman. (2015). Pengembangan kesadaran sejarah melalui pembelajaran berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 30–38.
- Amboro, K. (2015). Relasi pemahaman sejarah dengan kesadaran sejarah mahasiswa. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 109–118.
- Arif, M. (2024). Pelestarian cagar budaya dan kesadaran sejarah generasi muda di Kabupaten Maros. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*.
- Faza, M. M., dkk. (2024). Efektivitas nobar film nasionalisme dan sejarah Islam dalam meningkatkan kesadaran sejarah. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fitri, D. S., Juliyanti, D., & Padilah, D. N. (2025). Strategi penguatan karakter peserta didik di SMPN 1 Karawang Timur dalam perspektif pendidikan global. 2(3), 316–327.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning*. Corwin Press.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Latif, Y. (2020). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maryam, S. (2020). Pembelajaran sejarah berbasis keteladanan tokoh dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 89–98.
- Nata, A. (2021). *Sejarah pendidikan Islam*. Kencana.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Susilo, A., dkk. (2022). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 112–120.
- Susilo, A., dkk. (2023). Pentingnya kesadaran sejarah dalam membangun identitas dan karakter bangsa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Widja, I. G. (2019). Pembelajaran sejarah berbasis inkuiri dalam meningkatkan kesadaran historis. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 45–54.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.